

## KONSEP TASAMUH DALAM MODERASI BERAGAMA DI KAMPUS ISLAM SWASTA KALIMANTAN SELATAN DAN TENGAH (ANALISIS TEORI PLURALISME AGAMA)

Oleh: <sup>1</sup>Alfiannor dan <sup>2</sup>A. Syaifullah

<sup>1</sup>Dosen Tetap STIMI Banjarmasin. <sup>2</sup>Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan  
Email: <sup>1</sup>alfiannor.net@gmail.com. <sup>2</sup>Syaifullahmgc598@gmail.com.

### Abstract

This study examines the concept of tasamuh (tolerance) within the framework of religious moderation in Islamic higher education institutions in South and Central Kalimantan, Indonesia, through the lens of religious pluralism theory. The emergence of religious moderation as a national policy was initially intended to counteract radicalism and exclusivism in religious practices. However, the implementation of this concept requires critical attention to avoid the extremes of liberalism or syncretism.

Employing a qualitative approach, this research utilized purposive sampling to involve key stakeholders—academic leaders, faculty members, and students—from three Islamic colleges: STAI Al-Jami Banjarmasin, STAI Ma'arif Buntok, and STAI Al-Wasliyah Barabai. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman framework. Findings indicate that each institution integrates tasamuh differently.

STAI Al-Jami promotes cultural accommodation and curriculum development to harmonize Islamic values with local traditions. STAI Ma'arif Buntok fosters pluralistic interaction among diverse ethnic and religious groups, emphasizing coexistence and dialogue. Meanwhile, STAI Al-Wasliyah Barabai highlights tasamuh within Islamic education, embedding tolerance values into formal learning and community engagement programs. These practices demonstrate that tasamuh serves not only as a theological principle but also as a practical tool for nurturing inclusive, peaceful, and socially responsible graduates. In conclusion, religious moderation—when grounded in tasamuh—is vital for strengthening interreligious harmony in Indonesia's plural society. Nevertheless, it must be applied proportionally to prevent both radical exclusivism and excessive liberalism, ensuring its role as a balanced approach to faith, culture, and education.

Keywords: Religious moderation, Tasamuh, Pluralism, Islamic education, Indonesia

### A. Pendahuluan

Secara historis sebenarnya visi moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia. Dalam rekam jejak kebijakan misalnya, Menteri Agama Alamsyah Ratu perwiranegara (1978-1983) menggaung-

kan konsep trilogi kerukunan (kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama degan pemerintah). Begitu pula Menteri Agama Tarmizi Taher (1993-1998) mendirikan sebuah lembaga pengkajian kerukunan umat beragama (LPKUB) sebagai

wadah untuk mengkaji pemikiran keagamaan berbasis keharmonisan hubungan intern dan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa secara substantif spirit ajaran agama yang moderat sudah menjadi perhatian Kementerian Agama sejak lama, tetapi belum dirancang secara sistopiktis dan terstruktur sebagai sebuah visi utama yang digaungkan oleh Menteri Agama Lukmanul Hakim (2014-2019) dan diteruskann oleh Yaqut Cholil Qoumas sebagai Menteri Agama Periode 2020-2024 (S. Dinar Annisa Abdullah, 2021; 143).

Pengarusutamaan moderasi beragama sebagai sebuah proses menuju terciptanya masyarakat yang semakin toleran kini menjadi perhatian utama (Kementerian Agama RI, 2019; 84). Hal ini dilatari oleh adanya kenyataan bahwa fenomena intoleran masih menjadi problematika dalam kehidupan beragama di masyarakat (Elma Haryani, 2020; 146), baik di kalangan internal maupun eksternal umat beragama. Fenomena intoleran dapat dilihat mulai dalam bentuk sentimental keagamaan, sikap eksklusif dalam beragama, sampai pada konflik dan kekerasan yang berlatar belakang agama (Amalia Hidayati and Jaiputi Harahap, 2020; 8). Fenomena intoleran ini kalau dipandang dari perspektif keutuhan berbangsa bernegara dapat dianggap sebagai sebuah ancaman (Ethan H. Shagan, 2011; 34). Akhir-akhir ini kehidupan beragama di Indonesia banyak disoroti berbagai pihak (Kasinyo Harto Tastin, 2019; 91), disebabkan munculnya berbagai konflik dengan identitas agama di dalamnya (Arhanuddin Salim and Yunus, 2018; 182).

Konsep penanaman moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama masyarakat khususnya di Indonesia dengan berbagai keberagamannya serta berbagai kepercayaan yang tumbuh maka untuk menjaga persatuan serta keutuhan NKRI maka perlulah konsep Moderasi Beragama,

khususnya dalam indikator Tasamuh ini dikaji. Selanjunya dalam artikel ini akan dipaparkan beberapa hal fundamental mengenai konsep tasamuh dalam moderasi beragama, pada beberapa kampus perguruan tinggi Islam swasta di Kalimantan Selatan dan tengah.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep dan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Ahmad Subakir dan Ahmad Khoirul Mustamir, 2020; 136).

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Padanannya dalam bahasa Arab dikenal istilah "*wasathiyyah*". (yang berarti adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Ahmad Sathari Ismail merumuskan makna wasathiyyah "*al Jam'u baina as Salafiyah wa at-tajdid*".

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yaitu tidak eskترم atau yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah,

pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderasi bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap individu maupun kelompok. Penyeimbangan sikap agar sesuai dengan kondisi agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat (Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, 2018; 2).

Jadi moderasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku yang sedang-sedang saja atau tidak berlebihan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Moderasi beragama khususnya dalam Islam yaitu moderasi Islam mencakup segala bidang kehidupan umat Islam mulai dari akidah sampai ke dalam muamalah.

Di dalam Al-Quran, spirit menuju kepada sikap moderat dalam beragama terdapat pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah al-Hujurat (49) ayat 13, menjelaskan kesamaan derajat dan tidak ada perbedaan yang menjadikan jurang pemisah antar sesama manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat di atas menyebutkan bahwa tidak ada orang paling mulia kecuali yang paling tinggi takwanya. Secara hakikat manusia itu akan berbeda diantara yang lain menurut Tuhan dari tingkat ketakwaan. Salah satu ciri orang bertakwa itu memiliki sikap bijak dalam segala urusan, termasuk mensikapi perbedaan dalam keberagaman.

عن أبي عبد الله جابر بن سمرة رضي الله  
عنهما قال: كنت أصلي مع النبي صلى الله  
عليه وسلم الصلوات، فكانت صلاته قصداً  
وخطبته قصداً.

(Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, , t.th.; 591, No. Hadits 866)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Abdullah Jabir ibn Samurah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Aku biasa shalat bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan shalat beliau panjangnya sedang, dan khutbah beliau juga panjangnya sedang.

Peneliti memahami bahwa hadis tersebut menjadi landasan bahwa di dalam Islam, bentuk pengamalan dalam beragama sebenarnya mengandung sifat moderat atau washatiah. Islam tidak mengajarkan pemeluknya jangan berlebihan melakukan sesuatu hal, berarti harus sesuai porsi. Dan juga dapat memahami makna terdalam dari hadis tersebut yaitu sebagai umat harus bersikap bijak dalam hal apapun, yang semua contohnya telah Nabi ajarkan kepada kita semua. Oleh karena itu moderasi dalam beragama seharusnya telah dipahami dan konsisten diamalkan semua pemeluk agama

Islam, jauh sebelum istilah ini muncul Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan dalam sikap beragama yang ideal (Muhammad Nur Ihsan, 2019; 310).

Berkaitan dengan permasalahan konteks pengarusutamaan moderasi beragama maka, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah memberi perhatian yang intens dalam rangka memunculkan empat indikator moderasi beragama dimana satu sama lainnya saling berkait, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (A Syaifullah, 2020; 6).

Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Toleransi ditandai dengan penghormatan terhadap perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan kesediaan bekerjasama. Anti kekerasan ditandai dengan penolakan terhadap tindakan individu atau kelompok tertentu dengan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan penerimaan terhadap tradisi ditandai dengan sikap ramah dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

## 2. Konsep *Tasamuh* dalam Islam

*Tasamuh* atau toleransi adalah membebaskan seorang atau sekelompok masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan memilih nasibnya masing-masing tanpa memandang rendah lainnya. *tasamuh* juga sekarang menjadi sebuah indikator dalam implementasi

Moderasi Beragama, secara kontekstual toleransi atau *tasamuh* adalah pilar fundamental Negara yang plural akan suku, ras, dan agama, dan menuntut dapat hidup berdampingan berjalan harmoni kelompok atau individu, seperti rasa saling menghormati, menghargai merupakan kunci guna membentuk kerukunan yang bertujuan menjaga kesatuan yang kokoh dan struktur social. Dalam konteks pendidikan toleransi akan serta merta menjadi bahan pokok untuk diajarkan sebagai kunci mempertahankan persatuan ditengah perbedaan. Selain itu toleransi sekarang ini sebagai salah satu indikator moderasi beragama membuat lembaga pendidikan khususnya yang berbasis akan memuat konsep *tasamuh* ke dalam unsur-unsur fundamental pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut (Bashori Bashori, 2020;1).

Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap terbuka untuk memberikan kesempatan pada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, mengemukakan pendapat yang berbeda. Bahkan toleransi punya makna sikap menerima, menghormati, serta menunjukkan pemahaman yang positif terhadap orang lain yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam kehidupan demokrasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan (Mujiburrahman, 2017; 170.).

Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka.

Kehidupan beragama yang baik yang berimplikasi pada keutuhan berbangsa bernegara mutlak memerlukan penopang berupa sikap toleran dari penganut agama. Hal ini mengingat adanya keragaman baik dalam internal maupun eksternal umat beragama. Jika sikap toleran ini tidak terbangun dengan baik maka keragaman dan beragama ini selamanya

akan menjadi pemicu pertentangan bahkan pertikaian.

### 3. Konsep *Pluralisme Agama*

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “al- ta’aduddiyyah al-diniyyah” dan dalam bahasa Inggris “religious pluralism.” Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak” dan berkenaan dengan keanekaragaman. Sedangkan dalam bahasa Arab “ta’addudiyah” berasal dari kata *ta’addud* yang berarti katarsah yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam (Longman, 2001; 1083). Ta’addudiyah berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Secara bahasa, pluralisme berasal dari dari kata pluralism berarti jama’ atau lebih dari satu (Ali Ibn Hasan al-Hunai al-Azdi, 1988; 202).

Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Sedangkan di dalam memahami pengertian agama, alangkah lebih baiknya jika penulis mendefinisikan agama menurut beberapa agama. Agama menurut agama Hindu ialah satya, arta, diksa, tapa, brahma, dan yajna. Satya berarti kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian (Ngainun Naim dan Achmad Syaqui, 2008; 75.).

Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban. Pengertian lain ialah dharma

atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Jadi agama menurut agama Hindu adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci dan diwahyukan oleh Sang Hyang Vidi yang kekal abadi (Anis Malik Thoha, 2006; 14.).

Agama menurut agama Budha adalah suatu kepercayaan atau persujudan atau kepercayaan manusia akan adanya daya pengendalian yang istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia. Agama menurut agama Kristen adalah segala bentuk hubungan manusia tergantung, karena sifatnya yang dahsyat dan manusia tertarik karena sifat-sifatnya yang mempesonakan. Kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “din”. Din menurut bahasa adalah tunduk, taat, patuh, jalan Menurut istilah, din berarti jalan kepatuhan dan ketaatan kepada hukum, karena din juga berarti wara’ berarti jalan menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum.

Kata *Pluralisme* dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda- beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Menurut Nurcholis Madjid, ajaran pluralitas agama itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kesempatan untuk hidup, dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok (Nurcholis Madjid Islam, 2019; 112). Bahkan setiap kelompok atau umat manusia dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, agar manusia sesamanya berlomba dalam kebaikan. Alwi menegaskan, Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan umat lain. Dikatakan, terhadap pengikut Nabi Isa

a.s. dan Nabi Musa a.s., al-Qur'an menggunakan kata ahl al-kitab (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata ahl, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan (Alwi Shihab, 1997; 76.).

Dengan demikian, "Pluralisme Agama" bukanlah "bersikap liar" dengan meragukan kebenaran agama yang dianut, dan bukan pula bersikap "kaku" dengan cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan meskipun mengakui adanya kemajemukan (Nurcholish Madjid, 1992; 184). Dengan kata lain *pluralisme* agama bukanlah suatu pandangan yang menyatakan semua umat manusia akan masuk surga, ataupun menyatakan bahwa umat Islam nanti bisa saja diselamatkan oleh Yesus. "Pluralisme Agama" bukanlah membenarkan semua agama. Namun ia memandang bahwa semua agama memiliki jalan sendiri-sendiri dalam mencapai kebenaran, dengan dilandasi keyakinan bahwa jalan kebenaran tidak hanya satu. Karena pada dasarnya, tidak ada agama yang melegalkan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela. Pluralisme agama bermaksud menyama-ratakan hak-hak tiap-tiap penganut agama tertentu untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga terciptalah hubungan saling mempercayai dan saling menghargai antar umat beragama tanpa menyalahkan satu sama lainnya.

## C. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus eksploratif, dengan fokus pada penerapan unik nilai Tasamuh dalam moderasi Islam, yang dianalisis melalui perspektif Teori Pluralisme Agama. Pendekatan kualitatif ini mengakomodasi eksplorasi mendalam terhadap upaya institusi untuk menumbuhkan iklim Toleransi (Patrik Aspers and Ugo Corte, 2019; 139).

### 2. Pengambilan Informan

Subjek penelitian ini dipilih secara purposif, yang merupakan informan kunci untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian ini. Informan utama meliputi Ketua STAI Jami Banjarmasin, Ketua STAI Ma'arif Buntok dan Ketua STAI Al-Wasliyah Barabai. dosen yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, dan beberapa mahasiswa dari berbagai program studi. Para partisipan ini memberikan wawasan berharga tentang implementasi strategis moderasi beragama dan efektivitas pendekatan ini dalam membentuk pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam moderat mahasiswa.

### 3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi, yang menggabungkan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek. Observasi difokuskan pada penggambaran suasana kampus, termasuk interaksi antar mahasiswa dan fakultas, serta bagaimana konsep tasamuh dalam moderasi Beragam menggunakan analisis teori pluralisme agama tersebut terintegrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di kampus. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk Ketua STAI Jami Banjarmasin, Ketua STAI Ma'arif Buntok dan Ketua STAI Al-Wasliyah Barabai, anggota fakultas, dan mahasiswa.

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam moderat dipersepsikan, diimplementasikan, dan diapresiasi di dalam institusi, dengan perhatian khusus pada peran resiprositas. Selain itu, dokumen-dokumen institusi yang relevan, seperti pedoman

kurikulum, kebijakan, dan laporan resmi, dianalisis untuk memberikan konteks struktural yang lebih luas tentang bagaimana konsep tasamuh dalam moderasi beragama secara formal tertanam dalam kerangka kerja institusi.

Analisis data, penelitian ini mengikuti kerangka kerja Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data dikategorikan dan disederhanakan ke dalam tema-tema yang relevan, terutama berfokus pada penerapan konsep *tasamuh* dalam moderasi beragama dengan analisis teori *pluralisme*.

Tahap selanjutnya melibatkan penyajian data melalui matriks dan deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana moderasi dipraktikkan di kampus. Akhirnya, kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan akurasi dan reliabilitas.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan beberapa strategi. Triangulasi berbagai sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan verifikasi silang temuan. Pemeriksaan anggota juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk meninjau transkrip dan analisis guna memastikan perspektif mereka terwakili secara akurat. Lebih lanjut, desain dan temuan penelitian menjalani tinjauan sejawat untuk memastikan ketelitian metodologis dan mengurangi bias. Pertimbangan etika merupakan bagian integral dari proses penelitian. Persetujuan yang diberikan secara tertulis telah diperoleh dari semua partisipan, dan kerahasiaan dijaga dengan ketat. Penelitian ini mematuhi standar etika dalam mengamati ruang publik di dalam institusi pendidikan, memastikan tidak ada kerugian

yang ditimbulkan kepada partisipan maupun institusi selama pengumpulan data.

## D. Hasil dan Pembahasan Temuan

### 1. *Tasamuh* di STAI Al-Jami: Akomodasi Terhadap Budaya Lokal

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijembatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dari pelebaran ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis.

Hukum Islam bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai pribumisasi Islam yang sama sekali tidak merubah substansi Islam itu sendiri (Khadziq, 2009; 120).

Seorang yang moderat dari perspektif ini adalah orang yang memahami realitas tidak hanya menakarnya dari paradigma keagamaan normatif belaka, tapi juga mempertimbangkan paradigma kontekstualitas yang positif dan tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam secara *deametral*. Dengan demikian sosok yang moderat selalu tampil ramah, terbuka, dan menganggap tradisi sebagai sebuah kearifan lokal.

Indonesia merupakan laboratorium sosial yang kaya akan keragaman agama dan

budaya. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi, puluhan aliran kepercayaan, serta ratusan suku bangsa dengan tradisi masing-masing. Kondisi ini meniscayakan adanya interaksi intensif antar kelompok dengan latar belakang berbeda. Namun, pluralitas tersebut seringkali melahirkan potensi konflik apabila tidak diiringi dengan sikap toleransi (tasamuh).

Kehidupan beragama, Islam hadir dengan membawa ajaran yang menekankan perdamaian, rahmat, dan kemaslahatan. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jalur budaya dan dakwah yang akomodatif. Para wali dan ulama terdahulu tidak menolak budaya lokal secara kaku, melainkan menyeleksi dan mengislamisasinya sesuai ajaran tauhid. Hasilnya, Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat tanpa benturan besar dengan tradisi yang sudah mengakar (Syamsu Rijal Adhan et al., 2020; 184).

STAI Al-Jami, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam Swasta di Banjarmasin, mengemban misi serupa. Dan berperan bukan hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, STAI Al-Jami berusaha menginternalisasikan nilai tasamuh dengan cara mengakomodasi budaya lokal.

#### **a. Integrasi Nilai Islam dan Tradisi Lokal**

STAI Al-Jami mendorong mahasiswa untuk memahami tradisi lokal sebagai aset, bukan penghalang. Misalnya, peringatan maulid Nabi yang sering diiringi kesenian hadrah atau banjari dipandang sebagai sarana dakwah yang efektif. Tradisi haul ulama juga diakomodasi sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama yang berjasa bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralisme adalah rahmat yang harus

disyukuri. Ia menolak pandangan yang menempatkan keragaman sebagai ancaman. Bagi Madjid, pluralisme menuntut keterlibatan aktif dalam membangun dialog lintas agama dan budaya (Nurcholis Madjid Islam, 2019; 38).

#### **b. Pengembangan Kurikulum Moderasi**

Nilai tasamuh tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum. Mata kuliah seperti Studi Islam Kontemporer, Fiqh Sosial, dan Moderasi Beragama memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami pluralitas dan kearifan lokal.

#### **c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Seni Religius**

Mahasiswa difasilitasi untuk mengembangkan bakat seni religius yang berakar pada budaya lokal. Grup hadrah, qasidah, dan teater dakwah menjadi sarana ekspresi sekaligus internalisasi nilai tasamuh.

#### **d. Pengabdian Masyarakat**

Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diarahkan untuk melakukan dakwah kultural. Mereka diajarkan untuk menghormati adat setempat, sekaligus menyelipkan pesan-pesan keislaman yang relevan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibanding dakwah yang frontal menolak tradisi. Selanjutnya dalam bagian pengembangan kurikulum sampai kepada pengabdian masyarakat indikator yang muncul di STAI Al-Jami adalah bentuk pengamalan keagamaan secara universal dalam bentuk *Tasamuh* dalam teori Wilfred Cantwell Smith menambahkan bahwa iman merupakan pengalaman religius universal, sedangkan agama hanyalah ekspresi historis dan kultural (Wilfred Cantwell Smith, 1963; 45). Oleh karena itu, perbedaan agama seharusnya tidak

dipandang sebagai penghalang, melainkan variasi dari pengalaman iman yang sama. Dengan strategi ini, STAI Al-Jami berhasil menampilkan Islam yang ramah, inklusif, dan kontekstual.

## **2. Tasamuh di STAI Maarif Buntok dalam bingkai Pluralisme**

Pluralitas sosial-budaya di Indonesia telah menjadi realitas historis sekaligus tantangan bagi kehidupan beragama (Khomaruddin Gilang Ramadhan dkk, 2022; 43). Masyarakat Buntok, Kalimantan Tengah, yang terdiri dari berbagai etnis (Dayak, Banjar, Jawa) dan pemeluk agama yang beragam (Islam, Kristen, Hindu Kaharingan), menuntut adanya sikap keterbukaan, toleransi, dan kerja sama lintas identitas (<https://kalteng.kemenag.go.id/barsel/berita/541023/Dharmasanti-Nyepi-di-Buntok-Gaungkan-Toleransi-Umat-Diajak-Perkuat-Harmoni-Sosial>). Dalam kerangka ini, konsep tasamuh (toleransi) yang diajarkan Islam menjadi kunci penting untuk menjaga kohesi sosial.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, STAI Ma'arif Buntok berperan menanamkan nilai-nilai tasamuh, baik melalui kurikulum, kehidupan kampus, maupun kegiatan pengabdian masyarakat. Upaya ini selaras dengan visi pendidikan Islam di Indonesia yang diarahkan untuk mencetak generasi moderat dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural (W. Montgomery Watt, 1956; 227).

STAI Ma'arif Buntok, mahasiswa dari latar belakang etnis yang beragam berinteraksi setiap hari. Lingkungan kampus ini menjadi ruang sosial yang strategis untuk melatih keterampilan hidup berdampingan (*coexistence*). Melalui dialog lintas budaya dan kegiatan kemahasiswaan, tasamuh dipraktikkan bukan hanya dalam teori, melainkan juga dalam realitas keseharian.

Dari perspektif antropologi budaya, praktik tasamuh di Buntok juga terkait dengan akomodasi terhadap kearifan lokal. Clifford Geertz menegaskan bahwa agama selalu berkelindan dengan budaya lokal dalam bentuk simbol, ritual, dan tradisi.

STAI Ma'arif Buntok, melalui pendekatan dakwah kultural, menghargai tradisi masyarakat Dayak dan Banjar seperti gotong royong, musyawarah, dan perayaan komunal. Hal ini sejalan dengan model dakwah Wali Songo di Jawa, yang tidak menolak budaya, melainkan mengislamisasinya secara gradual (Clifford Geertz, 1960; 117). Dengan demikian, tasamuh menjadi landasan epistemologis untuk mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal.

## **3. Tasamuh di STAI Al-Wasliyah perspektif pendidikan Islam dalam analisis Pluralisme**

Masyarakat Barabai kaya dengan tradisi lokal, seperti gotong royong, baayun anak (ritual adat Banjar), dan selamatan yang sering diwarnai nilai-nilai Islam. Antropologi agama melihat bahwa tradisi ini merupakan bagian dari simbol kultural yang tidak boleh diabaikan. STAI Al-Wasliyah Barabai, dengan pendekatan dakwah kultural, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa tasamuh bukan hanya soal hubungan antaragama, tetapi juga penerimaan terhadap tradisi lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia (Abuddin Nata, 2001;92). Nilai tasamuh menjadi bagian dari akhlak yang harus diajarkan melalui mata kuliah seperti Akhlak Tasawuf, Studi Islam Kontemporer, serta Moderasi Beragama.

Selain pembelajaran formal, *tasamuh* juga dipraktikkan melalui program KKN

(Kuliah Kerja Nyata) di desa-desa multikultural, di mana mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat lintas agama dan etnis. Dengan demikian, pendidikan tasamuh di STAI Al-Wasliyah Barabai tidak hanya normatif, tetapi aplikatif. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu berilmu, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Omar al-Toumy al-Syaibany menyebut bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil yang seimbang antara akal, jiwa, dan amal (Azyumardi Azra, 1999; 221). Dalam kerangka ini, *tasamuh* (toleransi) menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan, karena melahirkan pribadi yang berakhlak sosial, mampu menghargai perbedaan, dan menghindari kekerasan.

STAI Al-Wasliyah Barabai menempatkan *tasamuh* sebagai bagian dari visi pendidikannya, yaitu membentuk lulusan yang moderat, religius, dan responsif terhadap pluralitas masyarakat Hulu Sungai Tengah. Dalam perspektif pendidikan Islam modern, kompetensi lulusan tidak hanya meliputi aspek akademik, tetapi juga kompetensi sosial dan spiritual. Mahasiswa STAI Al-Wasliyah Barabai diharapkan menjadi agen perdamaian di masyarakat, bukan sumber konflik. Dengan menginternalisasi *tasamuh*, mahasiswa mampu: Menjadi pendidik yang inklusif di sekolah atau madrasah, Menjadi Da'i yang bijak dalam berdakwah di masyarakat multikultural dan Menjadi pemimpin yang adil dalam konteks sosial-politik. Dengan demikian, *tasamuh* menjadi bagian integral dari life skills yang ditanamkan melalui pendidikan Islam.

## E. Simpulan

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama. Esensinya bukan melonggarkan

ajaran agama, melainkan memoderasi sikap pemeluknya agar seimbang, toleran, dan terhindar dari ekstremisme. Dalam praktiknya, *tasamuh* (toleransi) menjadi indikator utama yang mendorong terciptanya hubungan harmonis, baik antar umat beragama maupun antara agama dengan tradisi lokal. Hasil kajian di tiga kampus Islam swasta di Kalimantan Selatan dan Tengah menunjukkan bahwa:

1. STAI Al-Jami Banjarmasin mengembangkan *tasamuh* melalui integrasi nilai Islam dengan budaya lokal, penguatan kurikulum moderasi, serta dakwah kultural.
2. STAI Ma'arif Buntok menanamkan *tasamuh* dalam bingkai pluralisme sosial, dengan menghargai keragaman etnis dan agama setempat melalui dialog lintas budaya dan pengabdian masyarakat.
3. STAI Al-Wasliyah Barabai menekankan *tasamuh* dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam kurikulum maupun praktik nyata melalui KKN, sehingga mahasiswa terbentuk sebagai insan kamil yang berakhlak sosial, mampu menghargai perbedaan, dan menjadi agen perdamaian.

Dengan demikian, konsep *tasamuh* dalam moderasi beragama harus dipahami dan diterapkan secara proporsional: cukup kuat untuk menangkal radikalisme, namun tidak berlebihan hingga melahirkan *liberalisme* atau *sinkretisme*. Pendidikan Islam di perguruan tinggi berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini, sehingga melahirkan generasi yang religius, moderat, inklusif, dan responsif terhadap pluralitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Syaifullah, *Moderasi Islam dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar*, no. 1, 2, no. 1, 2020.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, UIN Jakarta Press, 2001.
- Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, "I," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2, 2018.
- Ahmad Subakir dan Ahmad Khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2, 2020.
- Ali Ibn Hasan al-Hunai al-Azdi, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, Alimul Kitab, 1988.
- Alwi Shihab, *Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif*, Mizan, Bandung, 2006.
- Arhanuddin Salim dan Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, 2018.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Jakarta, 1999.
- Bashori Bashori, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1, 2020
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* University of Chicago Press, USA, 1960.
- Dinar Annisa Abdullah, S, "Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi).," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2, 2021.
- Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2, 2020.
- Ethan H. Shagan, *The Rule of Moderation Violence, Religion and the Politics of Restraint in Early Modern England*, Cambridge University Press, 2011.
- <https://kalteng.kemenag.go.id/barsel/berita/541023/Dharmasanti-Nyepi-di-Buntok-Gaungkan-Toleransi-Umat-Diajak-Perkuat-Harmoni-Sosial>
- Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim* 18, no. 1, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, Teras, 2009.

- Khomaruddin Gilang Ramadhan dkk, Fenomena Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia Sebagai Wujud Implementasi Pancasila Sila Ke 3, Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* Volume 20 No 1, Januari-Juni 2022.
- Longman, *Dictionary of Contemporary Pearson Education*, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Mengenai Moderasi Beragama*, Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Nur Ihsan, "Ma'alim al-Wasathiyah 'Inda al-Aimmah al-Arba'Ah Wa Tahqiquhum Laha," *Jurnal Ilmiah, Al-Majaalis* 7, no. 1, 2019.
- Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* Pustaka Pelajar, 2017.
- Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nurcholis Madjid *Islam: Doktrin & Peradaban*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019.
- Patrik Aspers and Ugo Corte, "What Is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology* 42, no. 2, 2019,
- Syamsurijal Adhan et al., "Aji Ugi: Pergumulan Islam Dengan Tradisi Lokal Dan Gaya Hidup dalam Masyarakat Bugis," *Al-Qalam* 26, no. 1, 2020.
- W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, Oxford University Press, 1956.
- Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind*, Macmillan, 1963.